

Implementasi nilai-nilai Etika, Moral dan Akhlak dalam perilaku belajar di STIT Raden Wijaya Mojokerto

Aan Eko Khusni Ubaidillah

^aProgram Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Raden Wijaya Mojokerto

*Koresponden penulis: XX

Abstract

The problems we face today live in a time of moral degradation and destruction. People feel proud if they can imitate the trend carried by the West; both in thought and lifestyle. Ironically, not a few generations of Muslims who terpedaya with the trend. They make Western values as their standard of behavior and morals. Meanwhile, Islamic morality is increasingly felt strange and difficult to practice in the midst of society facing such problems plural and complex. The purpose of this study are: 1) To describe the steps Implementation of values of Ethics, Moral and Morals in learning behavior in STIT Raden Wijaya Mojokerto. 2) To describe the supporting and inhibiting factors Implementation of Ethics, Morals and Morals values in the behavior of learning in STIT Raden Wijaya Mojokerto This research type is field research research using qualitative approach. Data collection techniques include observation, interview, and documentation. Data analysis technique uses descriptive explorative, that is by describing state and phenomenon status. Based on the exposure of the analysis of data sources can be concluded that: 1) Steps Implementation of values of Ethics, Morals and Morals in the behavior of learning in STIT Raden Wijaya Mojokerto is the first institution to make a mature planning, then applied with the pattern pembiasaan. 2) To describe the supporting and inhibiting factors Implementation of Ethics, Morals and Morals values in learning behavior in STIT Raden Wijaya Mojokerto consists of internal factors (consisting of heredity, gender, physical character, personality, intelligence and talent) and external (consisting of education, religion, culture, environment and socio-economic)

Keywords: ethics, morals, learning behavior

A. Latar Belakang

Etika sebagai cabang filsafat klasik telah dipelajari selama berabad-abad, umumnya studi ini diserahkan kepada domain para pemikir filosofis dan religius. Baru-baru ini, karena kerumitan kehidupan modern dan ... Demikian pula, sistem hukum dan hukumnya didasarkan pada prinsip-prinsip etika dan moral yang, melalui pengalaman dan dari waktu ke waktu, masyarakat telah menerima sebagai norma perilaku¹

Pendidikan didasarkan pada praduga bahwa manusia sanggup mempertahankan hidupnya serta mengembangkan diri, masyarakat, dan lingkungannya. Di samping itu, pendidikan bertujuan mengembangkan dan meningkatkan ketakwaan, kepribadian, budi pekerti, akal, rasa, dan keterampilan kerja. Sikap dan kemampuan yang ditumbuhkan akan dihadapkan pada masalah mikro (dirinya), masalah meso (masyarakat, bangsa, dan lingkungannya), dan masalah makro (manusia dan alam seluruhnya). Karena itu, pelaksanaan pendidikan nasional di samping memperhatikan masalah kuantitatif seperti

¹Bastable, Susan, Pamela Gramet, and Karen Jacobs. *Health professional as educator: Principles of teaching and learning*. (Jones & Bartlett Learning, 2010), 28

kelompok, umur, jenis kelamin, dan penyebaran penduduk sebagai kelompok produktif, juga harus memperhatikan masalah kualitatif, baik komponen-komponen kejiwaan, tata nilai ilmu pengetahuan, dan keterampilan beserta integrasi sintesisnya maupun relevansi program pendidikannya².

Selain itu pendidikan mempunyai aspek yang penting dalam usaha pembentukan kepribadian manusia. sedangkan hubungannya pendidikan dengan pembentukan kepribadian karena manusia yang dilengkapi dengan potensi dasar yang harus diaktualisasikan dan ditumbuh kembangkan dalam kehidupan melalui proses pendidikan. Dan pendidikan dalam Islam berusaha untuk mengembangkan potensi dan pemecahan terhadap masalah dalam hidup manusia.

Seperti yang telah diketahui bahwa timbulnya kesadaran akhlak dan pendirian manusia terhadap Allah SWT adalah ukuran yang menentukan corak hidup manusia. Akhlak atau moral adalah pola tindakan yang didasarkan atas nilai mutlak kebaikan. Tiap-tiap perbuatan adalah jawaban yang tepat terhadap kesadaran akhlak, sebaliknya hidup yang tidak bersusila dan tiap-tiap pelanggaran kesusilaan adalah menentang kesadaran itu³.

Ketika Islam mengajukan pertanyaan "Apa yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan?" itu bisa menjawab pertanyaan dengan mengacu pada sumber otoritas moral yang jelas. Untuk Islam, hubungan antara Al-Quran dan kehidupan Nabi (sebagai model perilaku) menciptakan kerangka kerja di mana nilai dan kewajiban dapat ditentukan. Proses penentuan dan

penjabaran melibatkan penggunaan akal. Memang, itu adalah interaksi berkelanjutan antara akal dan wahyu⁴.

Islam bukan peristiwa sejarah, yang terjadi sekali. setelah itu berlalu. Sesungguhnya Islam hari ini diundang untuk memainkan peranannya sebagaimana yang telah diperankan pertama kali, untuk menghadapi situasi dan kondisi, undang-undang dan peraturan, pola pikir dan pola kepercayaan, tata nilai dan tata norma, kebiasaan dan tradisi yang dahulu dihadapinya pertama kali⁵.

Pendidikan karakter yang diharapkan diterapkan dalam kegiatan pembelajaran sekarang menurut ini meliputi 9 pilar, yaitu: 1) cinta Tuhan dan segenap ciptaanNya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*) 2) tanggung jawab, Kedisiplinan dan kemandirian (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*) 3) kejujuran/amanah dan arif (*trustworthines, honesty, and tactful*) 4) hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*), 5) dermawan, suka menolong dan gotong-royong/kerjasama (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*), 6) percaya diri, kreatif dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, enthusiasm*) 7) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*), 8) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*), 9) toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*)⁶.

Permasalahan yang kita hadapi hari ini hidup pada zaman penuh kerusakan dan kehancuran moral. Orang merasa bangga apabila bisa meniru trend yang diusung oleh

² Jusuf, Amir Feisal. "Reorientasi Pendidikan Islam." (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 26.

³ Imam Wahyu Priyanto, *Macam - macam Nilai Akhlak dan Sumbernya*, <https://imammorati23.wordpress.com/2011/05/16/> / diakses taggal 2 september 2015

⁴ Janin, Hunt. *The pursuit of learning in the Islamic world, 610-2003*. (McFarland, 2004), 198

⁵ Sayyid Quthb, *Tafsir fi zhilalil Qur'an di bawah Naungan Al-Quran jilid 4*. terj. As'ad Yasin dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), 274

⁶Jamal Ma'mur Asmani. *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. (Jakarta:Diva Press, 2011), 11

Barat; baik dalam pemikiran maupun gaya hidupnya. Ironisnya, tidak sedikit generasi Islam yang terpedaya dengan trend tersebut. Mereka menjadikan nilai-nilai Barat sebagai standar perilaku dan akhlak mereka. Sementara itu, akhlak Islam semakin terasa asing dan berat untuk dipraktekkan di tengah-tengah masyarakat yang menghadapi permasalahan demikian plural dan kompleks. Teladan gemilang kemuliaan akhlak generasi salaf seakan-akan hanyalah kenangan sejarah yang hampir punah dan telah jauh meninggalkan zaman kita. Oleh karena itu, kami mempersembahkan buku "Manajemen Akhlak Salaf; Meneladani Akhlak Salaf dalam Hal Muraqabah, Amanah, Tawadhu', dan Malu" ini agar bisa mendekatkan kita kepada akhlak para pendahulu kita. Apabila ingin sukses, sudah semestinya kita senantiasa meneladani salaf dalam menjalankan agama ini, termasuk meneladani akhlak mereka⁷.

Agama dan etika-moral memang merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan, karena semua agama menempatkan etika-moral sebagai misi utamanya. Karena itulah, pembinaan etika-moral (akhlak) dan karakter ini tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan agama. Dalam konteks Indonesia, yang mayoritas penduduknya bergama Islam, konsep etika-moral ini tentu tidak terlepas dari ajaran-ajaran Islam tentang akhlak serta nilai-nilai luhur budaya masyarakat Indonesia sebagai pendidikan Agama⁸, atau pendidikan yang dinaungi lembaga agama.

Tinggallah sekarang kita mengimplementasikan nilai-nilai akhlak dalam Islam agar dari celah-celahnya kita mengetahui bagaimana seharusnya akhlak

seorang muslim yang mencari bimbingan wahyu Allah dan Sunnah Rasul-Nya, yang menjamin kehidupan dunia yang lurus dan bahagia bagi masyarakat manusia dan kehidupan akhirat yang menjadi tempat curahan keridhaan Allah dan pahala-Nya.⁹

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti persoalan tersebut melalui penelitian dengan judul: Implementasi nilai-nilai Etika, Moral dan Akhlak dalam perilaku belajar di STIT Raden Wijaya Mojokerto.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan langkah-langkah Implementasi nilai-nilai Etika, Moral dan Akhlak dalam perilaku belajar di STIT Raden Wijaya Mojokerto
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Implementasi nilai-nilai Etika, Moral dan Akhlak dalam perilaku belajar di STIT Raden Wijaya Mojokerto

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis.
 - a. Bagi penulis, manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan empirik mengenai penerapan fungsi Ilmu Pendidikan Agama Islam yang diperoleh selama mengikuti kegiatan perkuliahan.
 - b. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian, penulis berharap manfaat hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi untuk meningkatkan kinerja berkenaan dengan Implementasi nilai-nilai Etika, Moral dan Akhlak dalam perilaku

⁷Abu 'Amar Mahmud Al-Mishry, *Manajemen Akhlak Salaf, Membentuk Akhlak Seorang Muslim Dalam Hal Amanah, Tawadhu', dan Malu*. Terj. Imtihan Asy-Syafi'i, (Solo: Pustaka Arafah Cetakan: I. 2007), 7

⁸ Abdillah, Masykuri. *Islam & Dinamika Sosial Politik Di Indonesia*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015), 162

⁹Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik umat terbaik, telaah manhaj, akidah, dan harakah*, Cet. 1., (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 114

belajar.

2. Manfaat Akademis.

Manfaat akademis yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan Ilmu Pendidikan Agama Islam, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian kepuasan kerja dosen terhadap kinerja dengan permasalahan Implementasi nilai-nilai Etika, Moral dan Akhlak dalam perilaku belajar.

D. Konsep Etika, Moral dan Akhlak

Secara substansial etika, moral dan akhlak adalah sama, yakni ajaran tentang baik dan buruk perilaku manusia dalam hubungannya dengan Allah, hubungannya dengan sesama manusia dan hubungannya dengan alam. Yang membedakan satu dengan yang lainnya adalah dasar atau ukuran baik dan buruk itu sendiri¹⁰.

Etika adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk yang menjadi ukurannya adalah akal, karena etika merupakan bagian dari filsafat. moral adalah segala tingkah laku manusia yang mencakup sifat baik dan buruk dari tingkah laku itu manusia yang menjadi ukurannya adalah tradisi yang berlaku di suatu masyarakat¹¹.

Sedangkan akhlak adalah ajaran yang berbicara tentang baik dan buruk yang ukurannya adalah wahyu Allah yang universal. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Sedangkan Al-Ghozali berpendapat bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang timbul akibat perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan

pikiran¹².

Anggapan umum yang selama ini ada dan berlaku, menganggap bahwa akhlak manusia hanya terkait dalam hubungan antar sesama manusia, padahal akhlak merupakan standar, ukuran, atau indikator hubungan perilaku manusia dengan manusia lain - sosial/horizontal— (hablumminannaas) dan juga sekaligus hubungan perilaku manusia dengan Tuhannya (habblumminallah). Dari anggapan yang salah inilah kemudian muncul istilah yang kurang tepat tentang makna akhlak yang sebenarnya. Akhlak sering disamakan artinya dengan 'budi pekerti' dalam bahasa kita, padahal dengan menyamakan makna akhlak dengan budi pekerti, akan mempunyai dampak lain yang lebih luas. Hal ini timbul mengingat bahwa, makna budi pekerti selalu berkonotasi 'positif dalam pandangan dan anggapan manusia, karena standar baik dan buruk bagi budi pekerti adalah menurut pandangan subyektif manusia. Sementara standar baik dan buruk bagi akhlak adalah menurut pandangan obyektif Allah sang Pencipta manusia. Secara singkat, akhlak lebih luas pengertiannya dan cakupannya dibanding budi pekerti. Telaah yang mendalam terhadap Sirah Kahawiyah akan menghasilkan keterangan yang jelas tentang perbedaan makna dua terminologi ini¹³.

Tidak ada satu pun contoh keteladanan terbaik dan sempurna bagi seorang muslim dalam masalah akhlak selain Rasulullah saw. Tokoh-tokoh teladan lain setelah itu –para Nabi dan Rasul, para wali, salafus shaleh, syuhada –merupakan tokoh-tokoh bayangan dalam hal ini, karena Allah sendiri memberikan penegasan: *Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar mempunyai*

¹⁰ Wahyudin, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2009), 52

¹¹ Wahyudin, dkk., *Pendidikan*, 52

¹² Wahyudin, dkk., *Pendidikan*, 52

¹³ Muntasir Alwi dan Arif Fadhillah. *Aplikasi Islam Dalam Wilayah Kuadran; Rumusan Dasar Teoritis, Praktis, dan Revolusioner*. (Jakarta: Madani Press, 2004), 14

akhlak yang agung. (al-Qalam:4). *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*, (al Ahzab:21)

Sesuai ayat-ayat di atas, Rasulullah saw mempunyai akhlak yang paling sempurna diantara manusia. Kesempurnaan akhlak Rasulullah ini, ditunjukkan dengan beberapa keterangan yang menegaskan bahwa beliau diutus oleh Allah swt untuk memperbaiki, membangun dan menyempurnakan akhlak manusia. Kesempurnaan akhlak Rasulullah saw itu, kemudian harus dijadikan standar ukuran bagi penilaian tentang akhlak seorang muslim, bukan lagi hanya mendasarkan pada pendapat atau anggapan manusia pada umumnya. Di sinilah perlu interpretasi dan definisi ulang tentang akhlak yang baik menurut Allah dan Rasul-Nya. Mari kita kembali sejenak ke ruang belakang sejarah di masa hidup Rasulullah saw.

Akhlak merupakan ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji atau tercela menyangkut perilaku manusia yang meliputi perkataan, pikiran dan perbuatan manusia lahir batin. Akhlak secara substansial adalah sifat hati, bisa baik bisa buruk, yang tercermin dalam perilaku. Jika sifat hatinya baik yang muncul adalah perilaku baik (akhlaq al-mahmudah) dan jika sifat hatinya buruk, yang muncul adalah perilaku buruk (al-ahlaq al- madzmumah).

Begitu pentingnya kedudukan akhlak dalam Islam sehingga Al-Qur'an tidak hanya memuat ayat-ayat tentang akhlak secara spesifik, melainkan selalu mengaitkan ayat-ayat yang berbicara tentang hukum dengan masalah akhlak pada ujung ayat. Ayat-ayat yang berbicara tentang salat, puasa, haji, zakat dan muamalah selalu dikaitkan dan diakhiri dengan pesan-pesan perbaikan akhlak. (Al-Baqarah: 183, 197).

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah field research (penelitian lapangan). Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif¹⁴. Pendekatan kualitatif atau sering disebut dengan metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Penelitian lebih bersifat kurang berpola dan disebut metode interpretive karena hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan dilapangan¹⁵. Dan metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan metode wawancara (interview), observasi, dan dokumentasi.

Untuk kehadiran peneliti di lapangan merupakan instrumen kunci dan sangat penting untuk mendapatkan data yang mendukung terhadap penelitian ini. Di sini penulis berperan aktif dan secara langsung mengamati dan mewawancarai subyek penelitian. Adapun peran penulis dalam penelitian ini adalah pengamat penuh.

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep validitas dan realibilitas menurut versi "positivisme" dan disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.

F. Pembahasan

1. Langkah-langkah Implementasi nilai-nilai Etika, Moral dan Akhlak dalam perilaku belajar di STIT Raden Wijaya Mojokerto

Pendidikan mempunyai aspek penting dalam usaha pembentukan kepribadian manusia. sedangkan hubungan pendidikan dengan pembentukan kepribadian karena manusia yang dilengkapi dengan potensi

¹⁴Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cetakan VIII (Bandung: Alfabeta, 2013). 1

¹⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D.* (Bndung: Alfabeta,2014).8

dasar yang harus diaktualisasikan dan ditumbuh kembangkan dalam kehidupan melalui proses pendidikan. Dan pendidikan dalam Islam berusaha untuk mengembangkan potensi dan pemecahan terhadap masalah dalam hidup manusia.

Seperti yang telah diketahui bahwa timbulnya kesadaran akhlak dan pendirian manusia terhadap Allah SWT adalah ukuran yang menentukan corak hidup manusia. Akhlak atau moral adalah pola tindakan yang didasarkan atas nilai mutlak kebaikan. Tiap-tiap perbuatan adalah jawaban yang tepat terhadap kesadaran akhlak, sebaliknya hidup yang tidak bersusila dan tiap-tiap pelanggaran kesusilaan adalah menentang kesadaran itu. Disitulah hal yang membedakan halal dan haram, hak dan bathil, boleh dan tidak boleh dilakukan.¹⁶

Operant (perilaku diperkuat jika akibatnya menyenangkan belajar giat jika mengakibatkan nilai bagus) merupakan tingkah laku yang ditimbulkan oleh organism itu sendiri. *Operant* belum tentu didahului oleh stimuli dari luar. *Operant conditioning* dikatakan telah terbentuk bila dalam frekuensi terjadi tingkah laku *Operant* yang bertambah atau bila timbul tingkah laku *Operant* yang tidak tampak sebelumnya. Frekuensi terjadinya tingkah laku *Operant* ditentukan oleh akibat tingkah laku ini.¹⁷

Pembentukan tingkah laku dalam *Operant conditioning* antara lain sebagai berikut. (1) Mengidentifikasi hal-hal yang merupakan reinforcement bagi tingkah laku yang akan dibentuk itu. (2) Melakukan analisis untuk mengidentifikasi aspek-aspek

kecil yang membentuk tingkah laku yang dimaksud. Aspek-aspek tadi diurut untuk menuju terbentuknya tingkah laku yang dimaksud. (3) Dengan mempergunakan secara urut aspek-aspek itu sebagai tujuan sementara, kemudian diidentifikasi reinforcer untuk masing-masing aspek atau komponen itu. (4) Melakukan pembentukan tingkah laku dengan menggunakan urutan aspek-aspek yang telah disusun itu. Kalau aspek pertama telah dilakukan, maka hadiah atau reinforcer diberikan; ini mengakibatkan aspek itu sering dilakukan.

Operant conditioning (kondisioning operan), meskipun dekat dengan teori Thorndike daripada teori Pavlow, berbeda dari penjelasan Thorndike mengenai belajar. Sesuai dengan apa yang telah kita ketahui sebelumnya, ada 18 Nilai Etika, Moral dan Akhlak yang harus ditanamkan dalam ucapan dan tindakan/perilaku mahasiswa dalam aktivitasnya di lingkungan sekolah, keluarga dan lingkungan masyarakat, yaitu :

- a. Religius, Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur, Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Toleransi, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras, Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

¹⁶ Imam Wahyu Priyanto, *Macam – macam Nilai Akhlak dan Sumbernya*, <https://imammorati23.wordpress.com/2011/05/16/> / diakses tanggal 2 september 2015

¹⁷Sri Esti Wuryani Djiwandono. *Psikologi pendidikan*. (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), 131.

- f. Kreatif, Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Mandiri, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis, Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Rasa Ingin Tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan, Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air, Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Menghargai Prestasi, Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat/Komunikatif, Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai, Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya).
- o. Gemar Membaca, Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- p. Peduli Lingkungan, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q. Peduli Sosial, Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung-jawab, Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan¹⁸

Tataran implementasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari, 18 nilai Etika, Moral dan Akhlak sungguh tidak mudah untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan harus kita akui bahwa 18 nilai Etika, Moral dan Akhlak di atas sudah semakin luntur dan pudar bahkan menghilang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang serba modern ini.

2. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi nilai-nilai Etika, Moral dan Akhlak dalam perilaku belajar di STIT Raden Wijaya Mojokerto

a. Faktor Internal

Tingkah laku manusia adalah corak kegiatan yang sangat dipengaruhi oleh factor yang ada dalam dirinya. Faktor-faktor intern yang dimaksud adalah: a) Jenis Ras atau Keturunan, Setiap ras yang ada di dunia memperlihatkan tingkah laku yang khas. Tingkah laku khas ini berbeda pada setiap ras, karena memiliki ciri-ciri tersendiri. Ciri perilaku ras Negroid antara lain bertemperamen keras, tahan menderita, menonjol dalam kegiatan olah raga. Ras Mongolid mempunyai ciri ramah, senang bergotong royong, agak tertutup/pemalu dan sering mengadakan upacara ritual. Demikian pula beberapa ras lain memiliki ciri perilaku yang berbeda pula. b) Jenis

¹⁸ Veni Rahayu, N. I. M.. Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Majenang Kabupaten Cilacap (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto, 2016).

Kelamin, Perbedaan perilaku berdasarkan jenis kelamin antara lain cara berpakaian, melakukan pekerjaan sehari-hari, dan pembagian tugas pekerjaan. Perbedaan ini bisa dimungkinkan karena faktor hormonal, struktur fisik maupun norma pembagian tugas. Wanita seringkali berperilaku berdasarkan perasaan, sedangkan orang laki-laki cenderung berperilaku atau bertindak atas pertimbangan rasional. c) Sifat Fisik, Kretschmer Sheldon membuat tipologi perilaku seseorang berdasarkan tipe fisiknya. Misalnya, orang yang pendek, bulat, gendut, wajah berlemak adalah tipe piknis. Orang dengan ciri demikian dikatakan senang bergaul, humoris, ramah dan banyak teman. d) Kepribadian, Kepribadian adalah segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsang baik yang datang dari dalam dirinya maupun dari lingkungannya, sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan suatu kesatuan fungsional yang khas untuk manusia itu. Dari pengertian tersebut, kepribadian seseorang jelas sangat berpengaruh terhadap perilaku sehari-harinya. e) Intelegensi, Intelegensia adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah dan efektif. Bertitik tolak dari pengertian tersebut, tingkah laku individu sangat dipengaruhi oleh intelegensia. Tingkah laku yang dipengaruhi oleh intelegensia adalah tingkah laku intelegen di mana seseorang dapat bertindak secara cepat, tepat, dan mudah terutama dalam mengambil keputusan. f) Bakat, Bakat adalah suatu kondisi pada seseorang yang memungkinkannya dengan suatu latihan khusus mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus, misalnya berupa kemampuan memainkan musik, melukis, olah raga, dan sebagainya¹⁹.

b. Faktor Eksternal

a) Pendidikan, Inti dari kegiatan pendidikan adalah proses belajar mengajar. Hasil dari proses belajar mengajar adalah seperangkat perubahan perilaku. Dengan demikian pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan berbeda perilakunya dengan orang yang berpendidikan rendah. b) Agama, Agama akan menjadikan individu bertingkah laku sesuai dengan norma dan nilai yang diajarkan oleh agama yang diyakininya. c) Kebudayaan. Kebudayaan diartikan sebagai kesenian, adat istiadat atau peradaban manusia. Tingkah laku seseorang dalam kebudayaan tertentu akan berbeda dengan orang yang hidup pada kebudayaan lainnya, misalnya tingkah laku orang Jawa dengan tingkah laku orang Papua. d) Lingkungan, Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh untuk mengubah sifat dan perilaku individu karena lingkungan itu dapat merupakan lawan atau tantangan bagi individu untuk mengatasinya. Individu terus berusaha menaklukkan lingkungan sehingga menjadi jinak dan dapat dikuasainya. e) Sosial Ekonomi, Status sosial ekonomi seseorang akan menentukan tersedianya suatu fasilitas yang diperlukan untuk kegiatan tertentu, sehingga status sosial ekonomi ini akan mempengaruhi perilaku seseorang.

Perkembangan individu akan ditentukan oleh factor pembawaan (dasar) atau factor endogen, maupun factor keadaan (lingkungan) atau factor eksogen. Faktor Endogen merupakan factor yang dibawa oleh individu sejak dalam kandungan hingga kelahiran. Jadi faktor endogen bisa juga disebut sebagai faktor keturunan atau faktor pembawaan. Faktor endogen yang dibawa oleh individu mempunyai sifat-sifat seperti orang tuanya. Sewaktu individu lahir telah

¹⁹Bimo Walgito. "Pengantar psikologi umum.", (Yogyakarta: Andi Offset, 2004). 49

ada sifat-sifat tertentu dalam dirinya terutama sifat-sifat yang berhubungan dengan Faktor Kejasmanian, misalnya bagaimana kulitnya apakah hitam, putih, atau coklat. Bagaimana keadaan rambutnya. Sifat ini merupakan sifat yang mereka dapatkan karena faktor keturunan. Disamping itu individu juga punya sifat-sifat pembawaan psikologis yang erat hubungannya dengan keadaan jasmani yaitu temperamen.

Temperamen merupakan sifat pembawaan yang hubungannya erat dengan struktur kejasmanian seseorang, yaitu yang berhubungan dengan fungsi-fungsi fisiologis seperti darah, kelenjar-kelenjar, cairan-cairan lain yang terdapat dalam diri manusia.

G. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan dengan judul Implementasi nilai-nilai Etika, Moral dan Akhlak dalam perilaku belajar di STIT Raden Wijaya Mojokerto, berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti melalui dokumentasi, observasi dan interview, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Langkah-langkah Implementasi nilai-nilai Etika, Moral dan Akhlak dalam perilaku belajar di STIT Raden Wijaya Mojokerto adalah pertama lembaga membuat perencanaan yang matang, kemudian diterapkan dengan pola pembiasaan. 2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan pengahambat Implementasi nilai-nilai Etika, Moral dan Akhlak dalam perilaku belajar di STIT Raden Wijaya Mojokerto terdiri dari faktor internal (yang terdiri dari keturunan, jenis kelamin, sifat fisik, kepribadian, intelegensia dan bakat) dan eksternal (terdiri dari pendidikan, agama, kebudayaan, lingkungan dan sosial ekonomi)

H. Daftar Pustaka

- Abdillah, Masykuri. *Islam & Dinamika Sosial Politik Di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2015
- Al-Mishry, Abu 'Amar Mahmud, *Manajemen Akhlak Salaf, Membentuk Akhlak Seorang Muslim Dalam Hal Amanah, Tawadhu', dan Malu*. Terj. Imtihan Asy-Syafi'i, Solo: Pustaka Arafah Cetakan: I. 2007
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Buku panduan internalisasi pendidikan karakter di sekolah*. Jakarta: Diva Press, 2011
- Bastable, Susan, Pamela Gramet, and Karen Jacobs. *Health professional as educator: Principles of teaching and learning*. Jones & Bartlett Learning, 2010
- Djiwandono. Sri Esti Wuryani, *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989
- Fadhillah. Muntasir Alwi dan Arif, *Aplikasi Islam Dalam Wilayah Kuadran; Rumusan Dasar Teoritis, Praktis, dan Revolutioner*. Jakarta: Madani Press, 2004
- Janin, Hunt. *The pursuit of learning in the Islamic world*, 610-2003. McFarland, 2004
- Jusuf, Amir Feisal. "Reorientasi Pendidikan Islam." Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Karakteristik umat terbaik, telaah manhaj, akidah, dan harakah*, Cet. 1., Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Priyanto, Imam Wahyu, *Macam - macam Nilai Akhlak dan Sumbernya*, <https://imammorati23.wordpress.com/2011/05/16/> diakses tanggal 2 september 2015

- Quthb, Sayyid, *Tafsir fi zhilalil Qur'an di bawah Naungan Al-Quran jilid 4*. terj. As'ad Yasin dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2002
- Rahayu, Veni. N. I. M.. *Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri Majenang Kabupaten Cilacap*. Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto, 2016.
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Cetakan VIII*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bndung: Alfabeta, 2014
- Wahyudin, dkk., *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Grasindo, 2009
- Walgito. Bimo, *Pengantar psikologi umum*., Yogyakarta: Andi Offset, 2004